

**PROSESI LARIAN DI TIYUH GUNUNG KATUN JAMO IMPLIKASINO
LOM PEMBELAJARAN BAHASO LAMPUNG DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**ZAHWA KARUNISA FITRIYANI
NPM 2113046006**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PROSESI LARIAN DI TIYUH GUNUNG KATUN JAMO IMPLIKASINO
LOM PEMBELAJARAN BAHASO LAMPUNG DI SMA**

Oleh

ZAHWA KARUNISA FITRIYANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Di

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PROSESI LARIAN DI TIYUH GUNUNG KATUN JAMO IMPLIKASINO LOM PEMBELAJARAN BAHASO LAMPUNG DI SMA

Oleh

ZAHWA KARUNISA FITRIYANI

Masalah lom penelitian ijo iyolah gegehnyo prosesi Larian di Tiyuh Gunung Katun serto implikasino lom pembelajaran Bahaso Lampung di SMA. Penelitian ijo betujuwan guwai ngedeskripsiken prosesi Larian lom tradisi perkawinan masarakat Tiyuh Gunung Katun serto ngekajei implikasino lom pembelajaran bahaso Lampung di tikkat SMA.

Penelitian ijo ngegunoken metode kualitaif makai teknik penguppulan data ngelaluwoi *observasi*, wawancara, jamo dokumentasi. Data sekunder besumber anjak buku *Bunga Rampai* adat budayo lappung karya Iskandar syah.

Hasil penelitian nyulukken bahwa prosesi Larian ngemik pepiro tahapan lom pelaksanoanno yaino tahapan persiapan ngeliputei meranai mueli saling suka, bekahadu, meset, jamo waktu. Adu ino tahapan pelaksanoan ngeliputei surat tengepek, lapah larian, makai sinjang, nyelup kukut, jamo begattei kawai. Selanjutno tahapan penutup ngeliputei pemandai jamo ngantak salah serto cakak sabai. Hasil penelitian ijo dapok diimplikasiken lom pembelajaran bahaso Lampung di tikkat SMA kelas XII kurikulum merdeka iyolah sebagai rekomendasi modul ajar, lom fase F elemen ngebaco jamo nyajiken kode 12. 1 materi artikel budayo.

Kata Kunci: Larian, Gunung Katun, Bahaso Lampung

ABSTRAK

PROSESI LARIAN DI DESA GUNUNG KATUN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMA

Oleh

ZAHWA KARUNISA FITRIYANI

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prosesi Larian di Desa Gunung Katun serta Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Lampung di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi Larian dalam tradisi perkawinan masyarakat Desa Gunung Katun serta mengkaji implikasinya dalam pembelajaran bahasa Lampung di tingkat SMA.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui *observasi*, wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder bersumber dari buku *Bunga Rampai* adat budaya Lampung karya Iskandar syah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Larian memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu tahapan persiapan meliputi meranai muli saling suka, bekahadu, meset, dan waktu. Kemudian tahapan pelaksanaan meliputi surat tengepek, lapah larian, makai sinjang, nyelup kukut, dan begattei kawai. Selanjutnya tahapan penutup meliputi pemandai dan ngantak salah serta cakak sabai. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Lampung kelas XII kurikulum merdeka sebagai rekomendasi modul ajar dalam fase F kode 12.1 materi artikel budaya.

Kata Kunci: Larian, Gunung Katun, Bahasa Lampung

ABSTRACT

THE PROCESSION OF RARIAN IN GUNUNG KATUN VILLAGE AND ITS IMPLICATIONS IN LAMPUNG LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

Oleh

ZAHWA KARUNISA FITRIYANI

The problem in this research is how the Larian procession is carried out in Gunung Katun Village and its implications for teaching the Lampung language in senior high schools. This study aims to describe the Larian procession in the marriage tradition of the Gunung Katun community and to examine its implications for teaching the Lampung language at the senior high school level.

This research employs a qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Secondary data were obtained from the book *Bunga Rampai Adat Budaya Lampung* by Iskandar Syah.

The results of the study indicate that the Larian procession consists of several stages in its implementation, namely the preparation stage, which includes meranai muli saling suka, bekahadu, meset, and time arrangement. The implementation stage includes surat tengepik, lapah larian, makai sinjang, nyelup kukut, and begattei kawai. The closing stage consists of pemandai, ngantak salah, and cakak sabai. The results of this research can be applied in Lampung language learning for Grade XII in the Merdeka Curriculum as a recommended teaching module in Phase F, code 12.1, under the cultural article material.

Keywords: Running, Gunung Katun, Lampung Language

Judul Skripsi

: Prosesi Larian di Tiyuh Gunung Katun Jamo
Implikasinom Pembelajaran Bahasa Lampung
di SMA

Nama Mahasiswa

: Zahwa Karunisa Fitriyani

Numur Pokok Mahasiswa

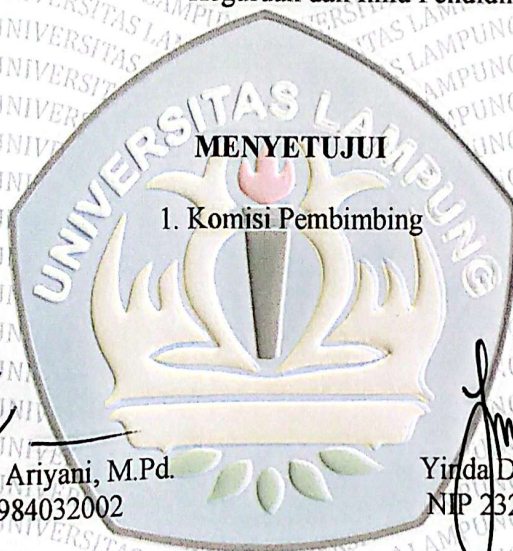
: 2113046006

Program Studi

: Pendidikan Bahasa Lampung

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002

Yirida Dwi Gustira, M.Pd.
NIP 232104900819201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

NGESAHKEN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

.....

Sekretaris

: Yinda Dwi Gustira, M.Pd.

.....

Penguji

Layen Pembimbing

: Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd

.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: Dr. Albet Maydianoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 18 September 2025

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahwa Karunisa Fitriyani.
NPM : 2113046006
Judul Skripsi : Prosesi Larian di Tiuh Gunung Katun jama Implikasino
lom Pembelajaran Bahasa Lampung Di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berkah melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya sendiri bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Oktober 2025



Zahwa Karunisa Fitriyani.
NPM 2113046006

RIWAYAT URIK



Penulis dilahirken di Indolampung, Tulang Bawang 13 Desember 2002. Ngeupoken anak ke wo anjak tiga keluargo, buah hati anjak pasangan Bapak Heru Budio jamo Ibu Puji Utami. Penulis mulai pendidikan dasarno di Sekolah Dasar 02 Yapindo, tahun 2008. Di tahun 2015 penulis ngelanjutken pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di (SMPS) Yapindo PT. Sweet Indolampung sai diselesaiken aguk tahun 2017. Penulis ngelanjutken pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Tumijajar sai diselesaiken aguk tahun 2021. Aguk tahun 2021, Penulis tedaptar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahaso Lappung, Jurusan Pendidikan Bahaso jamo Seni, Pakultas Keguruwan jamo ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, ngelaluwoi jalur SNMPTN selamo jadoi mahasiswa, penulis kak ngelakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kalisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung selatan serto Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPS Wiyata Bhakti Natar Periode 1 tahun 2024. Penulis munih aktip lom organisasi internal kampus yaino jadoi sekretaris PSDM Sekubal FKIP Unila tahun 2023.

MOTTO

"فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا"

*"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."*

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

*"Lamen wat perkaro sai wawai geluk selesaiken, sapo pandai wat jahatno,
perkaro sai jahat sabar-sabarken kalau-kalau wat wawaino"*
(Kuntara Raja Niti, Perkara sai Helau, Pasal 29)

*"Hatiku tenang mengetahui apa yang melewatkan ku tidak akan pernah menjadi
takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkan ku"*
(Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Jamo penuh raso sukur, ikam persembahkan karya ijo sebagai ungkapan terimo kasih ikam guwai;

1. Kewo ulun tuho, Ibu Puji Utami jamo bapak Heru Budio sai gadou merawat, ngebimbing serto ngajarken jamo penuh kasih sasai anjak lunik tigoh balak. Terimo kasih gadou jadoi ulun tuho sai ngeusahoken segalo hal sai paling wawai guwai anak-anakno, ngeusahoken pendidikan terbaik guwai anak-anakno, serto selaleu ngedampingoi di setiap proses sai kak dilaluwoi. Terimo kasih kak ngejuk pelajaran sai behargo tentang jadoi seorang *muli* sai kuat, betanggung jawab, selalou bejuwang serto mandirei. Semoga jamo watno skripsi ijo dapek ngeguwai Bapak jamo Ibu bangga ulah kak behasil jadoi anak *muli* sai-saino sai nyanjamog gelar sarjanan gegoh sai diharopken.
2. Guwai warei penulis sai selaleu ngejuk semangat, nulung segalo hal wawai lom materi ataupun hal sai penulis butuhken, serto dua'o guwai penulis serto keluargo balak sai selaleu nulung jamo ngedu'oken sai terbaik guwai penulis.
3. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahaso Lampung sai kak ngejuk bimbingan serto arahan selamo proses perkuliyahan, Almamater tercinta, Universitas Lampung sai kak ngejuk kesempatan guwai penulis dapok nuttut ilmou serto ngejuk pengalaman behargo sai mak bakal dapek dilupoken.
4. Terakhir penulis ucapken terimo kasih guwai diriku sayan, yaino Zahwa Karunisa Fitriyani. Terimo kasih ulah gadou banoi milih, milih guwai nyubo, milih guwai belajar, serto milih guwai ngegadouken nyo sai kak di mulai.

URAI CAMBAI

Segalo puji bagei Allah Swt. sai kak ngelimpahkan rahmat serto karuniya-No sehinggo penulis dapok nyelesaiken skripsi sai bejudul *Pungsi jamo Makno lom Prosesi Larian di Tiyuh Gunung Katun jamo Implikasi lom Pembelajaran Bahaso Lapping di SMA*. Penyusunan skripsi ijo dimaksudken guwai menuhei salah sai sarat guwai messo gelar Sanjana Pendidikan. Penulis swatr bahwa selamo proses penulisan jamo penyusunan skripsi ijo messo bantuwan serto bimbingan anjak nayah pihak. Ulah anjak ino, jamo segalo kerendahan hatei, penulis ago nigeuhkan raso terimo kasih sai sebalak-balakno jamo;

1. Dr. Albet Maydiyantoro, M.Pd. selakeu Dekan Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S. Pd. M.Hum. selakeu Ketua Jurusan Pendidikan Bahaso jamo Seni, Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Munaris, M.Pd. selakeu Koordinator Program Studi Pendidikan Bahaso Lampung sai kak ngebimbing, ngarahken, ngejuk nasihat, serto ngejuk kritik jamo saran guwai ikam lem penulisan serto penyusunan skripsi ijo.
4. Prof. Dr. Farida Ariyani M.Pd. selakeu Dosen Pembimbing sai ikam sekaligus Pembimbing Akademik (PA) sai kak sepenuh hatei ngebimbing, ngarahken, ngenasihatei serto ngejuk kritik jamo saran sai ngebangun selamo masa perkuliyahan.
5. Yinda Dwi Gustira, M.Pd. selakeu Dosen Pembimbing wo ikam sai kak sepenuh atei ngebimbing, ngarahken, ngenasihatei serto ngejuk kritik _ saran sai ngebangun selamo masa perkuliyahan.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selakeu Dosen Pembahas ikam sai kak ngejuk nayah masukan serto saran sai bemanfaat lem nyelesaiken penulisan serto penyusunan skripsi ijo.

7. Teman karibku. Khususno Farah, susi Neda, Ima, jamo rara. Terimo kasih gadou nulung, ngedu'oken, serto ngedengoiken segalo cerito penulis sai isseino ino-ino gawoh, Semugo hubungan wawai ijo dapek ram jago, serto semugo hal wawai senantiasaa ngelilingoi ram seunyinno
8. Temanku, wo Aulya, Elsa Astari Dwi, Tita Puspita, Dini Uswatun Khasanah, jump Dea. Saudara mak sedarah sai selamo 3 tahun bareng-bareng disetiap situasi, terimo kasih gadou ngejamoei penulis selamo masa perkuliahan ijo, semogo hal wawai senantiasaa ngelilingoi ram eunyinno.
9. Kaban jamo seperjuwangan Prodi Pendidikan Bahaso Lampung angkatan 2021 sai kak jamo-jamo bejuwang guwai ngedapokken gelar Sarjana, terimo kasih guwai kejejamooan sai kak diliwatei bareng-bareng.
10. Keluwargo KKN jamo PLP Tiyuh Kalisari Kecamatan Lampung Selatan sai selamo 40 panas kak jadoi jamo serto keluwargo. Terimo kasih kejejamooan sai kak diliwatei bareng-bareng, semugo ram jamo-jamo ngerayih kesuksesan sai diperittek.
11. Almamater tercinta, Universitas Lampung.
12. Unyin pihak sai kak nulung lem penyusunan skripsi ijo sai mak dapok disebutken sai-sai. Terimo kasih nayah.

Bandar Lampung, 2025
Penulis,

Zahwa Karunisa Fitriyani.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
NGESAHKEN	vii
PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA	viii
PERSEMBAHAN.....	xi
URAI CAMBAI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Hakikat Prosesi.....	7
2.2. Hakikat Perkawinan.....	8
2.3 Perkawinan Adat Lampung Pepadun	9
2.3.1 Betunang	10

2.3.2 Larian.....	11
2.4 Masyarakat Mego Pak Tulang Bawang.....	17
2.5 Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA	21
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1. Desain Penelitian	24
3.1. Sumber Data dan Data.....	24
3.2. Teknik Pengumpulan Data	25
3.2.1 Observasi	25
3.2.2 Wawancara.....	25
3.2.2 Dokumentasi.....	26
3.3. Teknik Analisis Data	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Hasil Penelitian.....	28
4.2.1 Tahapan Persiapan Larian.....	31
4.2.2 Tahapan pelaksanaan Larian.....	35
4.2.3 Tahapan Penutup Larian	40
4.3. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA.....	43
V. SIMPULAN DAN SARAN	49
5.1. Simpulan.....	49
5.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
DAFTAR LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Hasil Penelitian Tahapan Prosesi Larian	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Kondisi Geografis Desa Gunung Katun Malay.....	28
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Desa Gunung Katun Malay.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Korpus Data.....	57
Lampiran 2. Modul Ajar	63
Lampiran 3 LKPD.....	68
Lampiran 4 Angket	76
Lampiran 5 Surat Penelitian.....	78
Lampiran 6 Surat Balasan Penelitian	79
Lampiran 7 Ksediaan Wawancara.....	80
Lampiran 8 Biografi Informan.....	81
Lampiran 9. Transkrip Wawancara	82
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian.....	96

DAFTAR SINGKATAN

1. Pl	:	Prosesi Larian
2. Mst	:	Meset
3. Bkd	:	Bekadu
4. Wkt	:	Waktou
5. Stk	:	Surat Tengepik
6. Pnsh	:	Ngantak Salah
7. Thp	:	Tahapan
8. Mms	:	Mulei Meranai Saling Suka
9. Lln	:	Lapah Larian
10. Msg	:	Makai Sinjang
11. Nkt	:	Nyelup Kukut
12 Bki	:	Begattei Kawai
13 Cb	:	Cakak Sabai
14 Nw	:	Nyecuh Way

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budayo ngeupoken komponen sai ngelekok lom keuriken masarakat sebagai peran penting lom ngebettuk jatei direi jamo karakter suwatou kelompok. Di lom keseharian, jak caro bebalah, bepakayan, tigoh ngelaksanoken tradisi, seunyinno dipengaruhoi jamo nilai-nilai budayo sai urik di tengah masarakat. Nilai-nilai ijo diwarisken jak generasi tigoh generasi serto jadoi panduan dilom besikap serto beinteraksi jamo ulun barih. Budayo sayan ngeliputei pepiro hal, gegoh pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, tigoh kebiyasoan sai bekembang dilom lingkungan sosial. Di Indonesia, ragam budayo sai tesebar di pepiro daerah nyulukken betapa balak peran budayo dilom ngebentuk caro panjamog jamo perilakeu masarakat. ulah anjak ino, budayo layin gawoh sebagai peninggalan jaman ho, tetapei munih jadoi dasar penting di lom keuriken seharei-harei. *Antropolog* asal Inggris, Edward B. Tylor, gadou ngungkapken lamén budayo atau kultur iyolah suwatou segalo sai kompleks. Di lomno tekuruk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, serto pepiro kemampuan jamo kebiyasoan sai dimiliki seseorang guwai anggota jak suwatou masarakat (Sumarto, 2019).

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan diartiken guwai ikokan sai tejalín lahir jamo batin antaro seorang ragah jamo seorang sebai guwai suami istri jamo tujuwan guwai ngebentuk keluwargo sai bahagia jamo kekal bedasarken Ketuhanan Sai Maha Esa (Huda & Munib, 2022). Menurut Hadikusuma (1990) Lom hukum adat, perkawinan llayin gawoh dipanjamog guwai hubungan antaro wo indipidu, tetapei ngeliputei pepiro aspek penting barihno, ino dianggap guwai urusan sai ngelibatken hubungan

kekerabatan, kepentingan keluarga balak, peran masyarakat, penjagaan martabat, serta persoalan pribadi.

Prosesi pernikahan adat Lampung menahkakan kekayaan tradisi serta nilai-nilai luhur sai diwariskan ke generasi aguk generasi. Setiap tahapannya wat makna filosofis sai relom, layin sekadar rangkaian upacara, tetapi jugo jadi simbol penyatuan wo keluarga balak, bentuk penghormatan aguk leluhur, jamo wujud komitmen guwai ngebina rumah tangga sai harmonis. Secara umum, adat ijo terbagi lom wo kelompok utamo, yaino Adat Saibatin sai umumnya berkembang di wilayah pesisir, serta Adat Pepadun sai wat di daerah pedalaman. Kewono ngemik perbedaan kecil lom tata cara pelaksanaan, tetapi tetap bepegang aguk esensi sai gegoh, yaino ngejunjung gaccak nilai kekeluargaan jamo musawarah.

Salah saino tano iyolah prosesi larian sai ngeupoken pernikahan sai dilakeuken dengan cara ngebo muli aguk nuwo meranai, dikenal sebagai sambangan/larian. "sambangan" asalno jak kata "bambang," ngemik arti dibo lari secara pakso. Tetapi, segado ditambahkan awalan "se-" jamo akhiran "-an," makna ino berubah jadi lari atas kehendak sayan atau berdasarkan kesepakatan jejamo, yaino kehendak jak meranai jamo muli ino (Yuda, 2022). Ulah prosesi adat larian gadou semakin jarang dilaksanakan, penelitian ijo sangat penting guwai ngejuk wawasan aguk generasi mudo, khususno para siswa SMA, tentang budaya Lampung sai berkaitan jamo proses perkawinan.

Larian lom tradisi perkawinan adat Lampung ngeupoken kebiasaan di keddo calon mekhanai ngebo lari calon muli liwat persetujuan jak pihak muli. Tradisi ijo dipandang sebagai langkah awal lom rangkaian adat pernikahan masyarakat Lampung, sai umumnya dilakeuken guwai ngehindari kendala lom proses pernikahan, gegoh tata cara adat sai dianggap terlalu rumit atau biaya sai terlalu gaccak. Walaupun risok disalahpahami sebagai praktik kawin lari, Larian sejatino bebido ulah berlangsung atas dasar persetujuan kewo belah pihak serta tetap ngelibatkan keluarga liwat proses penyelesaian serta musawarah segadouno.

Lom pelaksanaanno, pihak ragah “ngebo” muli sai ago dinikahino sesuai kesepakatan selawakno, gadou ino nyampaiken niat serto nyerahken simbol-simbol adat sebagai tanda keseriusan. Segadou ino, keluarga pihak pria ngeratongei keluarga pihak muli guwai mohon restu sekaligus ngebalahken hal-hal penting terkait pelaksanaan pernikahan. Sappai tano, prosesi larian pagun dijalankan di pepiro wilayah di Provinsi Lampung sebagai bagian jak adat istiadat sai sarat jamo nilai budaya.

Bedasarkan pembahasan di enggak, alasan peneliti milih tradisi larian sebagai fokus penelitian iyolah guwai ngepandaei prosesi sai wat lom perkawinan larian, sai ngeupoken bagian jak budaya masarakat Lampung. Upayo ijo dilakeuken tagan tradisi ino tetop terjaga jamo mak ngalami kepunahan, sehingga pelestarian budaya dinilai penting guwai dilakeuken. Hal ijo sejalan jamo Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, sai nekenken pentingno peningkatan pengetahuan masarakat aguk budaya daerah. Salah sai caro sai dapok ditempuh iyolah liwat kegiatan pembelajaran, ulah pembelajaran sai bermuatan budaya dapok bepungsi sebagai strategi lom nyiptoken lingkungan belajar sekaligus ngerancang pengalaman belajar sai ngintegrasiken unsur budaya aguk lom proses pendidikan.

Selanjutno wat penelitian sai meno sai gadou dilakeuken jamo pepiro peneliti. Pertama, penelitian sai dilakeuken (Arafah dkk., 2014) di Universitas Lampung. Dengan judul “*Tradisi Larian pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kmapung Srimenanti Kabupaten Waykanan*”. Hasil penelitian ijo nyulukken bahwa proses pelakasanoan Larian terdiri jak Persiapan Larian antaro meranai muli yaino ngemik hubungan (pacaran), *Meranai* ngejuk sesuatu aguk *Muli* (Bekadu) jamo nyampaiken niatno aguk Muli (Meset) guwai nunang iyo. Lamén ago Larian selakwakno *Muli Meranai* ino harus nentukan waktu dilakeukenno Larian jamo selakwakno harus ngeguwai tengepik (uang jamo surat) sai diguwai jamo Meranai sai ago diserahkan aguk Muli.

Penelitian ke-wo dilakeuken jamo (YE, 2018) di Universitas Lampung. Dengan judul “*Pilihan Perkawinan : Adat Larian pada Masyarakat Lampung Pepadun di Kampung Banjar Ratu*”. Hasil penelitian ijo nyulukken bahwa masarakat Lampung Pepadun di Kampung Banjar Ratu lebih milih ngelaksanoken Larian ulah pepiro faktor, yaino 1) faktor biaya lom perkawinan begawi lebih balak 5x lipat dibanding jano biaya perkawinan Larian sai hanya merlouken biaya paling nayah 30 juta. 2) faktor utamo yaino rangkaian acaro lom perkawinan begawi lebih tijang dibanding jamo perkawinan Larian sai hanya ngegelikken waktu paling mennei 2 minggu. 3) faktor strata sosial ditinuk jak kerjoan, pendidikan, atau gelar adat sebuah keluargo lom perkawinan Begawi jadei faktor guwai aguk perkawinan bebido jamo perkawinan Larian.

Bedasarkan hasil penjelasan ino, peneliti ngelakeuken analisis lebih relom tentang gohnyo Prosesi Larian sai wat di Tiyuh Gunung Katun. Hasil penelitian ino nyulukken bahwa berdasarkan penjelasan selakwakno, penulis ngegaso tertarik guwai ngelakeuken analisis lebih relom tentang prosesi Larian sai belangsung di Tiyuh Gunung Katun. Temuan jak penelitian ijo nyulukken bahwa prosesi Larian mak hanya bepungsi sebagai upacara pernikahan, tetapei jugo berperan sebagai alat guwai ngeperkuat hubungan sosial antaro keluargo jamo masarakat.

Prosesi Larian ijo ngelibatken pepiro tahap sai nyerminken nilai-nilai budaya masarakat Lampung Pepadun, tekuruk penghormatan terhadap adat jamo upaya pelestarian tradisi. Penelitian ijo jugo ngungkapken bahwa wakau masarakat ngehadapei tantangan jak modernisasi, tiyan tetop bekomitmen guwai ngejago tradisi Larian sebagai bagian jak identitas budaya tiyan. Selain ino, keterlibatan aktif generasi mudo lom prosesi ijo ngejuk haropan akan kelangsungan tradisi di masa depan. Ulah sebab ino, prosesi Larian di Tiyuh Gunung Katun jadei contoh konkret gohnyo budaya lokal dapok betahan jamo bekembang meskipun ngehadapei perubahan sai cepot, diharopken penelitian ijo dapok memperluas wawasan tentang pentingno pelestarian budaya lom konteks masarakat modern.

Penelitian ijo disesuaikan jama implikasi materi pembelajaran Bahasa Lampung di SMA kurikulum 2013, sesuai keputusan Menteri Pendidikan jama Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak/Kurikulum Merdeka. Selanjutno, guru dapok ngimplikasiken lom pembelajaran di sekolah ngegunoken Modul Ajar sesuai jama Kurikulum Merdeka sai diterepken. Lom capaian pembelajaran elemen tentang artikel budayo pada kode F 12.1, peserta didik dapok ngidentifikasi, nganalisis, jama mahami artikel budayo sai dibaca dengan tepat. Ulah sebab ino, hasil kajian ijo dapok diimplikasiken sebagai Bahan Ajar Bahasa Lampung di kelas XII. Diharapken hasil penelitian ijo dapok jadei sumber bahan alternatif lom pengembangan materi pembelajaran Bahasa Lampung di SMA sekaligus sebagai bentuk pelestarian budayo masarakat Lampung Pepadun. Peneliti tertarik guwai meneliti prosesi larian di Tiyuh Gunung Katun, Tulang Bawang Barat, jama implikasino lom pembelajaran Bahasa Lampung di SMA.

1.2.Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang sai gadou disampaikan, maka rumusan masalah lom penelitian ijo iyolah sebagai berikut.

1. Gohnyo pelaksanaan prosesi Larian di Tiyuh Gunung Katun?
2. Gohnyo Implikasi prosesi Larian lom proses pembelajaran bahasa lampung di SMA?.

1.3.Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di enggak, tujuan penelitian ijo iyolah sebagai berikut.

1. Ngedeskripsiken pelaksanaan prosesi Larian di Tiyuh Gunung Katun.
2. Ngedeskripsiken implikasi prosesi larian lom pembelajaran bahasa lampung di SMA.

1.4.Manfaat Penelitian

Bedasarkan latar belakang, rumusan masalah, jama tujuan penelitian, wat pepiro manfaat jak penelitian ijo sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ijo tentang prosesi Larian di Tiyuh Gunung Katun berfokus pada pemahaman sai lebih relom tentang nilai-nilai budaya lokal jamo peranno lom ngebentuk identitas masarakat.

2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ijo secaro praktis diharapkan ngejuk manfaat bagi pendidik, peserta didik, jamo peneliti selanjutno sebagai berikut:

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ijo dapok ngejuk pemahaman sai lebih relom tentang nilai-nilai budaya lokal sai dapok dikurukken aguk lom kurikulum, sehingga siswa dapok belajar ngehargai warisan budaya tiyan.
- b. Bagi peserta didik, hasil penelitian ijo ngejuk pemahoman tentang prosesi Larian dapok ningkatken kesadaran tiyan tentang pentingno ngelestarikan tradisi jamo adat istiadat wat lom komunitas.
- c. Bagi peneliti berikutno, temuan penelitian ijo jadei sumber informasi sai berharga guwai penelitian lebih lanjut mengenai budaya lokal jamo pernikahan adat, serto dapok ngebuka peluang guwai studi interdisipliner sai ngehubungkan aspek sosial, budaya, jamo pendidikan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ijo bekaitan jamo prosesi Larian di Tiyuh Gunung Katun serto implikasino lom pembelajaran bahasa Lampung di SMA. Penelitian ijo ngerujuk lom prosesi larian di Tiyuh Gunung Katun. Hasil penelitian ijo bakal diimplikasiken lom pembelajaran Bahasa Lampung kelas XII di tingkat SMA sebagai rekomendasi modul ajar sai ngegunoken kurikulum merdeka fase F elemen membaca jamo memirsa kode 12.1 pada materi artikel budaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Prosesi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Prosesi diartikan sebagai “pawai khidmat (perarakan) lom upacara (keagamaan, perkawinan dsb), sai nekenken bahwa prosesi iyolah suateu rangkaian kegiatan secaro resmi, teratur jamo biasono besipat sakral atau formal. Ariyono Soeyono (1985) lom Kamus Antropologi nyappaiken bahwa proses ngemik wo pengertian yaino, (a) belangsungno suateu peristiwa lom ruang jamo wateu, lamun suateu peristiwa belangsung, ruang jam wateu mak dapok dipisahken. Kewono saling mengikat dan membingkai makna jak apa sai sedang tejadei. Sebuah peristiwa sai dilakeuken di wateu sai “salah” atau di ruang sai “mak semestinya” dapok dianggap mak sah, kurang sakral, atau bahkan ngebo akibat buruk menurut keyakinan masarakat.

Ulah sebab ino, “belangsungno suateu peristiwa lom ruang dan wateu” iyolah caro guwai mahamei bahwa unyin kegiatan jimo, terutama sai besipat ritual dan adat, ngemik struktur, aturan, dan makna sai dibentuk jamo kapan dan di keddo peristiwa ino tejadei. Baik ruang ataupun wateu jadei elemen penting sai jadeiken sebuah peristiwa layin sekadar kegiatan biasa gawoh, tetapei kegiatan sai bemakno secaro sosial, budaya, jamo spiritual. (b) perkembangan sai ngemik serangkaian perubahan, perkembangan sai ngemik serangkaian perubahan merujuk aguk suateu proses sai belangsung secaro betahap jamo dinamis, di keddo setiap tahap ngebo perubahan sai besipat kuantitatif atau kualitatif. Lom konteks sosial budaya, hal ijo ngegambarken gohnyo suateu tradisi, seperti prosesi adat pernikahan, mak besipat statis, ngelayinken terus ngalamei penyesuaian sesuai jamo wateu, tempat, serto kondisi masarakat. Perubahan ino

dapok tejadei lom bentuk penyederhanaan tahapan, penggantian simbol, atau adaptasi tehadap nilai-nilai bareu tanpo ngelapken esensi budayono. Ulah ino, pekembangan suateu peristiwa budaya nyulukken bahwa tradisi tetap urik jamo relevan, ulah mampu betransformasi nutuk perubahan sosial sai ngitarino. Lebih lanjut, Lukman Ali (1997) nuturken bahwa proses iyolah runtunan perubahan (peristiwa) lom pekembangan sesuateu. Lamun dihubungken jamo pernikahan, prosesi layin rangkaian ritual gawoh, ngelayinken simbolisasi sai ngemuat nilai budaya, norma sosial, religius, jamo identitas masarakat. Misalno, sebuah prosesi adat ngemik simbol kesucian, ikokan sosial, penghormatan leluhur, kerjosamo antar keluargo, dsb. Prosesi sebagai pengukuhan status sosial lewat prosesi, status “bei lakei” diakui jamo masarakat, agamo, hukum serto adat. Hal ijo ngejuk kepastian sosial jamo legalitas bagei pihak sai menikah.

Prosesi jugo sebagai media komunikasi budaya: liwat gerakan, tuturan (ucapan), pakaian, mahar, persembahan, iring-iringan segalo elemen prosesi nyappaiken pesan aguk masarakat tentang nilai-nilai nyo gawoh sai dihormatei, gohnyo hubungan antar generasei, jamo harapan atas pernikahan ino. Prosesi ngemik rangkaian tahapan, urutan tetenteu sai terstruktur (mulai jak pra-nikah, akad, resepsi, jamo adat pendukung lainno) sehingga prosesi ino sayan jadei kerangka sai memandu pelaksanaan pernikahan tagen sesuai jamo norma serto harapan sosial/agamo. Prosesi jugo ngemik unsur religius jamo ritual lom nayah budaya jamo agamo, akad nikah / pengucapan janjei / ijab qabul iyolah bagian jak prosesi sai nentouken sah muwakno pernikahan secaro agamo.

Jak pengertian antropologi proses jamo upacara adat ino, dapok disimpulken bahwa “proses” ngerujuk aguk urutan atau tahapan, sedangkén “prosesi” dapok diarteiken sebagai bagian jak proses upacara yaino rangkaian tindakan sai ngemik aturan, simbol, jamo makno, dijalanken secaro urut jamo risok makai ritual.

2.2. Hakikat Perkawinan

Pekawinan iyolah ikokan lahir batin antaro muli jamo meranai sebagai bei lakei dengan tujuan ngebettuk keluargo (rumah tangga) sai bahagia jamo kekal. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan,

pekawinan diakui secara hukum jama sosial lom nayah budaya serto masarakat (Sayuti Thalib, Jakarta, 1986). Pernikahan jama salah sai caro guwai ngejago kelestarian adat istiadat. Pernikahan di Indonesia mak hanya terbatas aguk pasangan sesama etnis, tetapei jago mungkin pernikahan antaretnis. Hal ijo nyerminkan sifat masarakat Indonesia sai multikultural, suateu wilayah dapok dihuni jama pepiro suku. Masarakat adat Lampung Pepadun, misalno, risok ngelakeuken pernikahan jama etnis barih (Ariyani dkk., 2021). Dengan demikian, tradisi pernikahan di Lampung ngerujuk aguk norma jama prosedur sai diterapkan lom pelaksanoan upacara pernikahan di masarakat setempat.

Masarakat Lampung Pepadun memandang pekawinan sebagai momen krusial jama tanggung jawab keluarga. Pelaksanoan pekawinan adat dilakeuken liwat proses lamaran jama kawin lari, sai ngeupoken bagian jak tradisi tiyan. Masarakat Lampung Pepadun nganggop pernikahan sebagai suateu momen sai sangat signifikan, sai mak hanya ngelibatkan individu, tetapei jago jama tanggung jawab unyin keluarga sai terjalin lom ikokan kekerabatan. Lom wawancaro jama tokoh masarakat Lampung Pepadun, Bapak Saidan (gelar Minak Mulou), di Tiyuh Gunung Katun pada 3 November 2024, dijelaskan bahwa wat wo metode lom ngelaksanoken pekawinan adat di Lampung Pepadun, yaino betunang jama larian.

Masing-masing metode pekawinan ngemik jenis-jenis tertentu. Guwai proses lamaran (betunang), terdapok wo jenis pernikahan, yaino ibal serebou (pekawinan sai sepenuhnya matuhi adat) serto bumbang ajei (pekawinan sai nutuk sebagian jak adat). Sementaro ino, lom kategori larian, terdapok jenis pekawinan nakat (sai dilakeuken berdasarken kesepakatan) jama Ramot/Ragat (pekawinan sai dilaksanoken dengan caro sai terpaksa, di keddo salah satu pihak mak setuju. Proses pekawinan ijo ngecakup nayah pihak, termasuk keluarga inti jak kewo mempelai, kerabat, tokoh adat, seroa masarakat di sekitarno.

2.3 Perkawinan Adat Lampung Pepadun

Menurut Hadikusuma lom buku pakaian jama perhiasan pengantin tradisional Lampung dinyatoken bahwa perkawinan bagi jimo Lampung layin semato-mato urusan pribadi, ngelayinken urusan keluarga, kerabat jama masarakat adat

(Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan, 2004). Berdasarkan hal ini maka adat perkawinan ialah aturan-aturan, atau tata cara pelaksanaan upacara perkawinan yang berlaku di masyarakat setempat. Bagi masyarakat Lampung Pepadun perkawinan menggunakan salah satu peristiwa balak jamo penting untuk kehuripan masyarakat sebab itu hanya antara ragam jamo sebagai gawoh tetapi tanggung jawab jejamu unyin keluarga yang terikat untuk kerabat yang wat. Perkawinan adat Lampung Pepadun dapat ditempuh lewat cara yang yaino dengan cara lamaran (betunang) atau dengan cara larian.

Berdasarkan cara perkawinan ini ada jenis-jenis perkawinan masing-masing, yang yaino guwai cara perkawinan lamaran (betunang) ada jenis perkawinan ibal serebou (perkawinan yang disertai dengan adat sepenuhnya) jamo bambang ajei (perkawinan yang menggunakan adat sebagian). Sedangkan guwai cara perkawinan larian jenis perkawinan yang dipakai yang nakat (atas dasar buguh) jamo ramot (dengan paksaan/ muli yang bersangkutan itu buguh dengan merantai ini). Proses perkawinan ini melibatkan pihak yang yaino keluarga ini kewan mempelai, kerabat, kewan belah pihak, tokoh adat jamo masyarakat sekitar. Berikut cara yang ditempuh guwai perkawinan adat Lampung Pepadun (Andayani, 2018).

2.3.1 Betunang

Cara perkawinan betunang ada perkawinan ibal serebou (perkawinan yang disertai dengan adat sepenuhnya) jamo bambang ajei (perkawinan yang menggunakan adat sebagian) penjelasan sebagai berikut.

1. Ibal Serbo

Ibal Serbo berasal dari kata "Ibal" jamo "Serbo". "Ibal" berarti proses, sedangkan "Serbo" berarti cukup atau sempurna. Jadi, Ibal Serbo berarti proses atau cara yang sempurna untuk melaksanakan prosesi perkawinan masyarakat Lampung. Ibal Serbo sering kali dipahami sebagai perkawinan anak raja atau keturunan tokoh adat. Oleh sebab itu, Ibal Serbo dapat dilaksanakan melalui pihak calon mempelai mampu secara finansial jamo memenuhi syarat adat (Susneda, 2025). Pelaksanaan prosesi Ibal Serbo dilakukan di kediaman keluarga mempelai ragam atau calon mempelai, biasanya dilaksanakan jamo pertemuan. Pihak calon

mempelai ngelakeuken persiapan guwai nyambut keratongan pihak keluarga.

2. Bumbang Aji

Bumbang Aji sai ngeupoken tatanan adat perkawinan masarakat Lampung Pepadun Dasar memilih jenjang adat perkawinan ijo ulah dasar utamono iyolah kesepakatan jak pihak muli sai bakal dinikahi jamo pihak ragah secaro terang aguk ulun tuhono. Tetapei bentuk Bumbang Aji hanya dapok dilaksanoken lamun kiluian jak pihak keluarga sebai di sanggupi jamo pihak keluarga laki-laki. Jika sudah tejadei Larian sai di lakeuken oleh muli jamo meranai maka Larian harus dibatalken serto sebai harus di kembalikan aguk pihak keluargono jamo di selesaiken jamo proses adat (Andayani, 2018). Bumbang Aji dimulai yaino dengan meranai ngelariken muli aguk pok punyimbang pihak meranai, lalu Penghulu setempat ratong nanyoken aguk muli, nyokah iyo dipakso atau keagoan sayan. Lamun jawabanno keagoan sayan maka iyo bakal diulohken aguk keluargono diiringi jamo para punyimbang, meranai muli jak pihak meranai.

2.3.2 Larian

Asal istilah larian/Larian iyolah jak bahasa Belanda "Plunch Op Wegloop Huwelijk," sai diterjemahken jamo (Soebekti Poesponoto 1981) sebagai "pekawinan lari" atau "pekawinan tanpo izin." Larian iyolah pekawinan sai dilakeuken tanoa nutuk aturan sai belaku, yaino pekawinan sai dilaksanoken tanpo pesetujuan ulun tuho atau kerabat, sai dilakeuken guwai menghindari diri jak pepiro keharusan pekawinan liwat lamaran. Mengenai pemudi sai terlibat lom pekawinan ijo biasono ngirimken surat atau pemberitahuan aguk ulun tuho jak pihak muli adou ino ngelariken direi aguk pihak meranai (Nurohim, 2022). Pernikahan liwat adat Larian diatur jamo hukum adat serto ketentuan sai sejalan jamo syariat Islam.

"Larian iyolah suateu kegiatan sai dilakeuken antaro meranai jamo muli wawai dawah atau debingei, guwai nentouken urik jejamo liwat caro bekeluarga, liwat caro larian atau tandak jak nuwo ulun tuho muli kenuwo ulun tuho meranai, dengan ninggalken surat tengepek jamo duit tengepek sai gadou disepakati jamo

kewo belah pihak, wawai meranai atau muli, sai bakal diselesaikan jamo keluarga. Pebidoan mendasar antaro pekawinan lamaran (betunang) jamo pekawinan larian terletak aguk keterlibatanulun tuho. Aguk pekawinan lamaran,ulun tuho turut serta sejak awal proses perundingan. Sebaliknya, lom pekawinan larian,ulun tuho mak dilibatkan samo sekali jamo sering kali mak pandai tejadeino pekawinan ino. Saputri (2022) ngejelaskan bahwa pekawinan ngeupoken suateu kesepakatan antaro meranai jamo muli sai secaro resmi diakui jamo hukum, masarakat, serta agama. Pekawinan ngelibatkan hak jamo kewajiban antaro bei jamo lakei, sekaligus ngebo peran bareu bagi masing-masing individu jamo tujuan ngebangun sebuah keluarga.

Perlu dipandayei bahwa latar belakang terjadeino Larian ulah watno rintangan atau tehalangno hubungan cinta kasih antaro muli-mekhanai. Rintangan ijo mungkin diantarono ulah hubungan cinta kewono mak dapok restu jak salah sai atau kewo ulun tuho tiyan dengan berbagai alasan. Boleh jadi ulah kemuwaksanggupan pihak mekhanai/bujang guwai menuhi mahar jamo kiluyan keluarga muli/gadis. Atau sebagai upaya guwai ngehindar jak prosedur adat perkawinan jujur/lamaran sai tijang dengan biaya balak (Yusuf Aris, 2012). Sebab lain mungkin ulah pebedoan status jamo strata adat, pebedoan status sosial ekonomi, atau ulah wat larangan muwak dapok ngelangkahei mehanei beino sai lebih tuho, alasan ngehindari zina jamo fitnah atau ulah watno perselisihan antarulun tuho selakwaknno, jamo sai barihno (Abdul Syani, 2014). Selain persyaratan adat sai bebelit jamo biaya sai dibutuhkan cukup nayah menurut Hadikusuma (2003) Larian terjadi ulah:

1. Muli lakwak diizinkan jamo ulun tuhono guwai ngelakei
2. Ulun tuho atau keluarga muli nolak lamaran pihak meranai
3. Muli gadou tunangan jamo meranai sai mak dibuguhkenno
4. Perekonomian meranai muwak berkecukupan
5. Posisi muli sai ago berumah tangga tetapei iyo pagun ngemik kak sai lawak menikah.

Larian di Kecamatan tulang bawang udik pada umumno dilatar belakangei jamo pepiro faktor yaino: 1) Adat tradisi sai gadou turun temurun. 2) muli ago nyulukken keikhlasan jamo kesungguhan terhadap meranai. 3) Ngehindarei biaya kiluan sai gaccak jak pihak keluarga muli. 4) Wat diantarono meranai kurang disetujui jamo ulun tuho muli. Berdasarkan pepiro pandangan, pekawinan dapok diarteiken sebagai ikokan perdata jamo adat sai ngemik nilai sakral lom budaya sai terstruktur. Selain ino, pekawinan berfungsi sebagai caro guwai ngelajeuken garis keturunan serto ngepekuat hubungan antar keluarga, suku, sappai bangso. Secaro fundamental, pekawinan iyolah sebuah kesepakatan antaro muli jamo meranai sai diakui secaro resmi jamo masarakat, hukum, dan agama, sai jugo berperan lom ngatur perilaku serto nentouken identitas kewarganegaraan pihak-pihak sai telibat. Berikut ijo alat jamo bahan sai dibutuhkan watteu Larian bedasarkan wawancara jamo Bapak Saidan pada 27 Februari 2025.

1. Duit Tengepik

Duit tengepik iyolah sejumlah duit sai dijuk jamo meranai aguk muli, tetapei mak liwat prosesi resmi gegoh lamaran. Duit ijo biasono diserahkan secaro langsung atau informal, sebagai bentuk tanggung jawab jamo itikad wawai jak calon mempelai meranai. Naan, pihak muli bakal ngegunoken duit tengepik ijo guwai ngebeli sessan atau perlengkapan rumah tangga, gegoh alat dapur, perlengkapan pedom, atau barang kebutuhan barihno, sai adou ino bakal dibo aguk nuwo pihak meranai waktu tiyan resmi menikah.

2. Surat Tengepik

Surat tengepik ngeupoken surat peninggalan, sekaligus sebagai surat pemberitahuan jak muli sai akan ngelakouken prosesi Larian. Surat ijo dinojouken aguk kewo ulun tuho, adou ino aguk adik, kak, jamo unyin keluarga, surat ini ngejuk pandai kepergian muli aguk meranai liwat nyantumken alamat meranai, anak jak apo, jamo muli tandak tanpo paksaan jamo pihak keddopun, bahwa ino iyolah keagoan dirino sayan.

3. Kendaraan guwai nyusul muli

Lom tradisi larian, sai ngeupoken salah satu caro aguk pernikahan tanpo liwat prosesi lamaran resmi, pihak meranai akan nyusul pihak muli guwai dibo aguk nuwono. Penjemputan ijo biasono dilakeuken ngegunoken kendaraan, gegoh mubil, sai gadou disiapken jamo keluarga meranai. Di lom mobil ino mak hanya wat si calon pengantin meranai, tetapei jugo disertoei jamo jimo-jimo kepercayaan jak pihak meranai, gegoh sepupu meranai, bibi, paman, atau kerabat parok barihno (Syah, 2017). Kehadiran tiyan betujuan guwai ngejaga kehormatan jamo ngejuk rasa aman aguk si muli selamo proses penjemputan. Kendaraan sai digunoken mak hanya bepungsi sebagai alat transportasi, tetapei jugo jadei simbol dimulaino proses pembentouken rumah tangga bareu, dengan caro sai tetop ngejunjung nilai kekeluargaan jamo saling pengertian antaro kewo belah pihak, meskipun tanpo liwat jalur lamaran.

4. Baskom beisei way

Setigohno muli di nuwo meranai segadou proses larian, ia bakal disambut secaro adat jamo keluarga pihak meranai. Salah sai simbol penting lom penyambutan ijo iyolah hadirno sebuah baskom berisi way sai pikken di depan atau dekat pintu masuk. Way lom baskom ijo layin sekadar benda sai mak bemakna, ngelayinken sebagai tanda perdamaian jamo penerimoan. Prosesi ijo jadei bentuk pernyataan bahwa meskipun proses menuju pernikahan mak formal, nilai-nilai saling ngehargai jamo nyatouken keluarga tetap dijago wawai.

5. Teluy matah

lom prosesi adat pernikahan ngemik makna simbolik sai relom. Teluy dipahami sebagai lambang kehurikan bareu, ulah jak teluy lahirlah kehurikan sai segar jamo penuh harapan. Hal ijo dimaknaei bahwa kewo mempelai akan ngemulai perjalanan bareu lom rumah tangga, dengan tekad guwai menata kehurikan jejamu jak awal. Bentuk teluy sai bulat jamo utuh jugo ngegambarken kesempurnaan, keutuhan, serto kesatuan, sehinggo diharapkan keluarga sai akan dibangun selalu wat lom ikokan sai harmonis jamo muwak

terpecah belah. Selain ino, teluy jugo ngelambangken kesuburan, wawai lom arti biologis, yaino harapan tagan pasangan cepot dijuk keturunan, ataupun lom arti luas, yaino terciptono kehurikan rumah tangga sai subur jamo kasih sayang, rezeki, serto kebahagiaan (Syah, 2017). Ulah sebab ino, teluy matah layin sekadar perlengkapan lom prosesi, ngelainken doa jamo harapan agar kehurikan rumah tangga sai baru selalu diberkahi kesuburan jamo kelanggengan.

6. Kembang tujuh rupa

lom prosesi adat dipandang sarat akan makna, ulah muwak hanya ngerepresentasikan keindahan, tetapei jugo doa serta harapan wawai bagei kewo mempela. Kehadiran kembang beragam warna jamo aroma ngegambarken indahno kehurikan sai diwarnai jamo pebedoan tetapei tetop menyatu lom keselarasan. Angka tujuh sendiri lom tradisi masarakat sering diartiken sebagai lambang kesempurnaan, sehingga kembang tujuh rupa ngandung doa tagan rumah tangga sai baru dibangun dapok mencapai kesempurnaan lom kebahagiaan, keharmonisan, serto kesejahteraan. Selain ino, kembang jugo nyecerminken kesegaran jamo keharuman hurik, ngelambangken harapan tagan perjalanan rumah tangga pasangan senantiasa dihiasi keindahan, cinta kasih, jamo keberkahan.

7. Sarung/sinjang

prosesi pemakaian sarung atau sinjang jadei momen sakral wateu muli pertama kali kuruk nuwo calon lakeino. Lom prosesi ijo, emak jak meranai akan makaiken sinjang sai dikurukken jejamo calon mempela sebai. Dengan berdiri berdampingan di lom satu sarung, tiyan lapah aguk kamar, ngelambangken bahwa mulai saat ino tiyan gadou jadei satu kesatuan siap ngejalanei urik jejamo lom suka maupun duka. Tindakan ijo layin hanya simbol fisik, tetapei jugo sarat tentang kehangatan keluarga, restu ulun tuho, serto awal jak keurikan rumah tangga sai saling ngelengkapi jamo ngelindungi.

8. Kebaya

Segadou prosesi penyambutan jamo penyatuan, muli bakal beganti pakaian mengenoken kebaya, sai gadou disiapkan khusus jamo keluarga meranai. Pergantian kawai ijo layin hanya sekadar ngeganti busana, tetapei sarat jamo makna. Watteu muli ninggalken pakaian biasono ngegunoken kebaya, ino nandaken bahwa ia gadou resmi ninggalken maso lajangno siap kuruk keurikan bareu sebagai majou (Yusuf Aris, 2012). Kebaya sai dikenoken jugo nyerminken keanggunan, kematangan, jamo kesiapan seorang muli lom ngejalani peran bareuno lom rumah tangga. Momen ijo jadei salah satu bentuk pernyataan adat bahwa muli tano gadou jadei bagian jak keluarga besar meranai, dengan identitas jamo tanggung jawab sai bareu.

9. Pemejongan

Pemejongan iyolah pok mejong khusus sai disiapkan guwai muli watteu ngejalani prosesi ngebayan dinuwo pihak meranai atau di nuwo kerabat pihak meranai, yaino watteu muli mejong di nuwo keluarga meranai sebagai calon pengantin, sebagai bentuk penghormatan aguk muli sai tano gadou jadei bagian jak keluarga besar meranai. Duduk di pemejongan nandoken bahwa muli wat lom masa jak seorang gadis jadei calon majou jamo posisino gadou mulai diangkat secaro adat lom lingkungan keluarga meranai. Selama ngebayan, muli mak hanya duduk secaro fisik, tetapei jugo ngejalani peran sosial bareu dengan mulai dikenalken aguk kerabat, tetangga, jamo lingkungan sekitar. Prosesi ijo mempertegas penerimaan muli jamo keluarga meranai secaro adat serto budaya.

10. Kanikan

Kanikan iyolah hidangan beupo makanan jamo minuman sai disiapkan jamo pihak meranai guwai nyambuk masarakat sekitar gegoh tetangga, kerabat, atau tamu sai ratong ngejenguk, ngenah, atau ngejuk ucapan selamat aguk pengantin selama masa ngebayan. Kanikan disajikan sebagai bentuk penghormatan jamo rasa syukur atas telaksanono prosesi adat serto sebagai wujud keramahan keluarga lom nerimo keratongan muli. Makanan sai disajikan dapok bepariasi, mulai jak makanan ringan, kue tradisional, tigoh

hidangan utamo, tergantung kemampuan keluarga jamo adat setempat (Syah, 2017). Selain sebagai jamuan, kanikan jugo jadei sarana mempererat hubungan sosial antaro keluarga meranai jamo lingkungan sekitar, sekaligus nyulukken bahwa pernikahan ijo layin hanya urusan wo keluarga, tetapei jugo jadei bagian jak keurikan sosial masarakat.

2.4 Masarakat Mego Pak Tulang Bawang

Struktur Sosial aguk kelompok Masarakat Mego Pak Tulang Bawang nganut Sistem Marga. Masarakat Lampung Tulang bawang jamo Tulang Bawang Barat terbagi lom beberapa marga besar, seperti Buay Tegamoan, Buay Bulan, Buay Suway Umpu, jamo Buay Aji. Masing-masing marga ngemik hirarki internal sayan, gegoh peran Kepala Adat lom setiap tingkatan bebeda-beda, wat tokoh adat sai beperan sebagai pemimpin serto ngakuk keputusan, misalno pesirah marga betanggung jawab atas wilayah satu marga, ijo tingkatan paling gaccak, wat kepala suku sai ngelola sebagian masarakat lebih lunak lingkupno jak marga, jamo terakhir kepala tiyuh sai betanggung jawab atas wilayah satu tiyuh. Segalo hal sai bekaitan jamo kepemimpinan dilimpahkan atas kepala jeno. Lom buku Peraturan sepanjang adat lampung (Hermani Sp, 1913) dijelaskan bahwa wat pak Marga sai wat di Tulang Bawang jamo Tulang Bawang Barat sebagai berikut.

a) Marga Tegamo'an

Aguk abad 17 tepatnya 1678 jak keturunan Menak Kemalo Bumi gelar Menak Adipati Pejurit Hidayatullah yaino Pati Batin ngehadop Gubernur Jendral Johanes di Batavia guwai ngakui pemerinrahan adat di Tulang bawang sai bepusat di Ptagendewa didoh pemerintahan Pati Batin dengan gelar Settan Jimat, Adou ino perubahan sistem Genelogs Teritorial ke Teritorial-Genologis keturunan jak Runjung jadei Marga Tegamo'an sai diakuk jak menegakan Agamo (Tegaken-Agamo), tetapei wat pendapat barih sai nyawoken bahwa asal namo Tegamo.an iyolah Tegaken-Namo (Namono iyolah Putri Purnamo jak Buay bulan anak jak Menak Kemalo Kunto atau Kota jak Bujung Megalou). Marga Tegamoan,an iyolah marga sai pertama kalei ngedeklarasikan Pemerintahan adat di Tulangbawang, sehingga tigoh

tano nayah sai nganggap bahwa Marga Tegamo'an iyolah saudara tuho jak marga-marga sai adou ino mendeklarsikan kemargaanno.

Wakteu Pati Batin ngedeklarasikan Marga ino beliau ngediriken Pepadun sai tano dikenal dengan namo Pepadun Stan Jimat Pepadun ijolah asal jak unyin pepadun Tegamo'an sai wat di wilayah hukum adat Megou Pak tano Keturunan jak Rio Tengah jadei Pepadun Tiuh berkedudukan di Menggala sedongken keturunan jak Tuan Rio Sanak jadei Pepadun Suku berkedudukan di Panaragan Tubaba, Marga Tegamo'an tedirei jak:

- a. Kampung Ptagen dewa
- b. Kampung Bandar Dewa
- c. Kampung Ngegala Mas
- d. Kampung Penumangan
- e. Kampung Panaragan
- f. Kampung Ngegala
- g. Kampung Banjar agung
- h. Kampung Bakung ilir
- i. Kampung Meresou
- j. Kampung Sukou Rajou (makko lagi penghuni)
- k. Kampung Teladas

b) Marga Buay bulan

Adou ino nyusul Marga Buay bulan Ilir dan Buay bulan Udik (Namo marga ijo diakuk jak keturunan Putri Bolan sai dipercayo jamo masarakat dengan namo Indrawati jak bukit Pesagi. Diceritoken jamo masarakat Tulangbawang (Assa'ih Akip jamo Marwansyah W.N), bahwa keratongan keturunan jak Putri Bulan yaino, keturunan jak Ratu Sukuwirou jamo adikno Ratu Semincang mendiami daerah Kayu Tabu wilayah Sungai Tulangbawang sai menurut Marwansyah W.N. disungai Tulangbawang aguk wateu ino gadou wat keturunan Buay Runjung di Ptagendewa, jamo keturunan Buay Runjung dijuk satu wilayah sai namono Kayu Tabu. Sedangkan Simincang nerusken perjalanan aguk hilir Sungai Tulangbawang betembuk jamo satu daerah kala ino bernamo Ratau Tijang sai gadou wat penghuni yaino wilayah

Lingai, Lebu Dalem, sai berdasarkan tambo rakyat setempat berasal jak keturunan Menak Sengaji, jamo Tiuh Tohou jak keturunan Menak Ngegulung, adou ino selanjutno keturunan Semincang menetop di Kampung kibang.

Dipekiroken tahun 1870 Buay bulan jak keturunan Simincang jamo Menak Sengaja ngedeklarasikan Pemerintahan Marga Buay bulan bekedudouken di Ngegala tetapei marga ijo dipersoalken jamo keturunan Ratu Sekowirou bahwa seharusno sai jadei Kepala Marga Buay bulan iyolah keturunan sai tertua jamo berkedudouken di wilayah tiyan. Ulah ino guwai nyegah perpecahan ino disaranken guwai ngedireiken pemerintahan jugo di wilayah keturunan Sekuwiro, sehingga marga ijo jadei Marga Buay bulan Udik jamo Marga Buay bulan Ilir.

Kampung-kampung adat sai didoh Marga Buay Bulan Udik, yaino:

- a. Kampung Kertou
- b. Kampung Gedung Ratu
- c. Kampung Gunung Katun Malay
- d. Kampung Gunung Katun Tanjungan.

Kampung-Kampung adat sai didoh Marga Buay bulan Ilir, yaino;

- a. Kampung Kibang
- b. Kampung Lebu Dalem
- c. Kampung Lingai

c) **Marga Sway Umpu**

Dipekiroken tahun 1870 berdiri jugo Marga Sway Umpu. Namo ijo diakuk jak namo keturunan Sway (sembilan) umpu (keturunan) tetapei kejelasan kesembilan umpu iijo tigoh tano lawak diketahui secaro pastei. Tetapei jak cerito rakyat bahwa keturunan jak sembilan umpu ijo di pekirakan yaino, keturunan jak Skala Brak Empu Cangeh sai mendiami G. Terang jamo G. Agung, umbul lokou (Menak Jagad jamo Menak Ngegulung), keturunan jak empusai berasal jak komering, keturunan jak empusai berasal jak Banten, Empu sai berasal jak Jawa, Empu sai berasal jak bugis, berasal jak

Ptagendewa. Raja malaka menikah dengan putri Anom, Empu sai berasal jak Sumatera Utara, jamo Empu jak Sumatera selatan. Catatan ijo perlu mendapok penelitian sai jelas, tetapei pepiro keturunan tiyan di sway umpu ijo kenyataan pagun wat. Jak klan ijo muncul namo Pengeran Sway Umpu jamo Ptagen Alam. Kampung-kampung adat sai didoh marga sway umpu iyolah sebagai berikut.

- a. Kampung Jung Gonong Ilir
- b. Kampung Jung Gonong Udik
- c. Kampung Bakung Udik
- d. Kampung Bujung Tenuk
- e. Kampung Gunung Terang
- f. Kampung Gunung Agung
- g. Kampung Talang Batu (tano masuk Kabupaten Mesuji)

d) Marga Aji

Marga aji tebentuk tahun 1910 jamo diresmiken tahun 1914. Marga ijo berasal jak skala brak, menurut penuturan Hj. Moh. Noer gir Stan Kaiser Marga jamo Marwansyah W.N. iyolah anal: keturunan jak Rakehan Sakti sai turun jak muara wo Tali Kiang, adou ino pindah ke Agukng Ratu sai jadeiken Buay Anak tohou Abung Sewou Megou adou ino sebagian ngelajeuken kenegarou aji, Negarou Ratu way kanan, Penawar, Kekiling, jamo terakhir di Umbul Kecubung (tano Gedung Aji). Wat jugo sai nurunken Marga Aji di Tulangbawang iyolah keturunan jak Aji Sepertung sai nurunken Menak Pedukou, kampung Adat Marga Aji iyolah sebagai berikut.

- a. Kampung adat Penawar
- b. Kampung adat Gedung Aji
- c. Kampung adat Gedung Meneng
- d. Kampung adat Gunung Tapa
- e. Kampung adat Kotou Karang

2.5 Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA

Pembelajaran ngeupoken proses dikeddo peserto didik dijuk pengajaran jamo nerapken prinsip-prinsip pendidiken jamo teori belajar, sai ngeupoken paktor penting lom ngunut keberhasilan lom pendidiken. Pembelajaran jugo ngelibatkan interaksi wo arah, dikeddo pengajaran dilakuen jamo gurou guwai pendidik, sementaro peserto didik telibat lom proses belajar (Sagala 2010). Mata pelajaran Bahaso Lappung ngeupoken bagiyan jak muatan lokal wajib sai harus diajarken di jenjang pendidiken dasar hingga menengah. Kebijakan ijo ngerujuk aguk Peraturan Gubernur Lappung Nomor 39 Tahun 2014, sai netopen Bahaso jamo Aksara Lappung guwai mata pelajaran wajib lom kurikulum sekolah. Selayin ino, kebijakal ijo jugo selaras jamo Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, jamo Teknologi Nomor 262/M/2022, sai ngerupoken repisi jak keputusan Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman penerapan Kurikulum lom upaya pemulihan pembelajaran.

Bedasarkan peraturan ijo, ditetapkan lamen Bahaso jamo Aksara Lappung harus diajarken di jenjang pendidiken dasar jamo menengah di segalo kabupaten jamo kota di Propinsi Lappung. Kebijakal ijo didasarkan aguk UU No. 19/1999 tentang Pemerintahan Daerah jamo UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serto mengacu aguk UUD 1945 sai bekayitan jamo Pendidikan jamo Kebudayaan. Sesuai jamo Peraturan Pemerintah RI Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB III Pasal 7 ayat 3-8, dijelasken lamen di tingkat SMA, pengajaran Muatan Lokal harus relepan jamo Rekomendasi UNESCO tahun 1999 tentang "Pengeliharaan Bahaso-Bahaso Ibu di Dunia. "Secaro substansial, kepak kompetensi inti ino ngedukung pengembangan kualitas indipidu sai unggul meliputi: 1. Sikap keagamoan sai nyerminken ketakwaan aguk Tuhan Sai Maha Esa, sai ngehasilken indipidu sai kuwat secaro spirituwal, 2. Sikap sosial sai mendorong akhlak sai wawai, ngeguwai indipidu jamo emosi sai seimbang, 3. Penguasaan lom bidang pengetahuwan, teknologi, jamo seni, sai berkontribusi aguk terciptano indipidu berkualitas, jamo 4. Keterampilan sai ngecakup kreatipitas, inopasi, jamo kemandirian, ngehasilken indipidu sai produktif. Keempat kompetensi inti tersebut temon epektip lom

tingkatkan kinerja belajar siswa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan Peraturan Gubernur (Riezka, 2016), Dinas Pendidikan Propinsi Lampung mengemban tanggung jawab dalam menyusun Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, serta Standar Kelulusan untuk Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa di Aksara Lampung. Penyusunan ini diselenggarakan untuk struktur kompetensi, yang merujuk kepada Pencapaian Pembelajaran yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 26, untuk bentuk dukungan terhadap implementasi kurikulum tersebut. Pemerintah daerah mengemban peran kunci dalam menentukan materi muatan lokal, menyediakan sarana yang mendukung pengembangan perangkat ajar, serta menggerakkan pendampingan dan dukungan teknis selama proses penerapan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, pemerintah daerah juga berperan aktif dalam memfasilitasi guru dan kepala sekolah agar dapat menerapkan kurikulum yang relevan, demi mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di daerah masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan temuan dalam bentuk Modul Ajar Bahasa Jawa Lampung bagi siswa SMA kelas XII. Dasar pelaksanaannya merujuk kepada Peraturan Gubernur Propinsi Lampung Nomor 39 Tahun 2014, yang menetapkan Bahasa Jawa Lampung sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu diselenggarakan sesuai Kurikulum Merdeka, sesuai dengan kebijakan nasional dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020. Tema yang diangkat dalam modul ini adalah proses adat larian. Materi tersebut diintegrasikan dalam pencapaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan kode P.12.1, di mana siswa diharapkan mampu mengpaluwasai serta menyusun teks artikel budaya yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Melalui pencapaian ini, siswa akan diajak untuk memahami

secaro gelom prosesi adat larian guwai bagiyan jak tradisi pernikahan, adou ino nyawoken no secaro tertulis lom bentuk artikel budayo. Pendekatan ijo mak hanya ngembangken keterampilan bebahaso Lappung siswa, tetapei jugo ngemperkenalken tiyan aguk kekayoan adat jamo budayo lokal sai perlu dijaga jamo dihargai guwai bagiyan jak identitas masarakat Lappung.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini mengimplikasikan metode *kualitatif*. Tujuan dari pendekatan *kualitatif* adalah untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek, mencakup perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang sebenarnya. Temuan penelitian disajikan dalam bentuk narasi menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks yang spesifik yang dialami, serta memanfaatkan prosedur metode yang bersifat alami (Adhimah, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menganalisis fungsi yang makna dari proses lari di Gunung Katun secara komprehensif, serta mengungkapkan pelajaran sosial yang ada dalam budaya ini.

Hasil penelitian ini berfokus untuk deskriptif penelitian yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan menjelaskan fungsi serta makna dari proses lari tersebut, untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang praktik budaya yang ada. Oleh karena itu, peneliti mempertahankan kemakluman yang ada dan tidak mengambil posisi yang bias atau mengkritik proses "Lari" yang melibatkan usaha yang dilakukan oleh proses yang dipraktikkan oleh masyarakat di sana. Yang perlu diperhatikan adalah representasi *objektif*, penelitian ini berupaya mengumpulkan data melalui *observasi*, wawancara, dan dokumentasi, yang akan dianalisis untuk menghasilkan deskripsi yang akurat.

3.1. Sumber Data dan Data

Penelitian ini mengelompokkan sumber data menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan narasumber, yaitu Bapak Saidan Gelar Minak Mulyo, sebagai

tokoh adat Tiyuh Gunung Katun, sai dilakukén pada 27 Februari 2025, data sekunder dikumpulken anjak buku sai ngebahas topik serupa buku Bunga Rampai Adat Budaya Lampung karya Drs.Hi.Iskandar Syah, S.H. Temuan jak penelitian ijo diharapken dapok diimplikasiken guwai peserto didik kelas XII SMA.

3.2.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sai digunoken yaino teknik *kualitatif* menurut Patton lom (Gunawan, 2015) beupo *observasi*, wawancara, jamo dokumentasi sai dilakukén aguk penelitian ijo.

3.2.1 Observasi

Peneliti nerapken *observasi* mak langsung, yaino peneliti mak telibat langsung lom pelaksanaan prosesi, tapei cuman nindai kegiatan jamo dokumentasi, rekaman video, catatan lapangan, atau laporan tetulis guwai mahhomei perilaku atau kejadian. Peneliti ngelakukén 2 kali *observasi* yaino observasi pra penelitian jamo *observasi* penelitian. Kegiatan *observasi* pra penelitian iyolah gambaran umum lokasi penelitian prosesi Larian di Tiyuh Gunung Katun. Tahap selanjutnno peneliti ngelakukén observasi penelitian sai lebih relom mengenai prosesi Larian di masarakat Tiyuh Gunung Katun Tulang Bawang Barat.

3.3.2 Wawancara

Wawancara digunoken guwai messo data mengenai Prosesi Larian di masarakat Tiyuh Gunung Katun Tulang Bawang Barat. Peneliti ngewawancara tokoh adat yaino Bapak Saidan gelar Minak Mulyo, pada 26 Februari 2025. Lokasi Penelitian ijo dilaksanoken di tiyuh Gunung Katun Malay, Kec Tulang Bawang Udik, Kab Tulang Bawang Barat. Jenis wawancara sai digunoken lom penelitian ijo yaino wawancara mak testruktur. Wawancara mak testruktur iyolah wawancara bebas yaino peneliti mak ngegunoken pedoman wawancara sai tesusun sistematis jamo lengkap guwai pengumpulan datano (Hamdan, 2022).

3.2.2 Dokumentasi

Dokumentasi lom penelitian ijo dilakukan jamo ngumpulken data sai dibutuhkan guwai nunjang pelaksanaan penelitian ijo, data dokumentasi sai diakuk lom penelitian ijo yaino data-data tetulis beupo buku, foto/gambar Prosesi Larian jamo audio rekaman wawancara sai digunoken lom pengakukan data guwai nguatken data atau guwai ngejelasken data sai mak dapok dijelasken liwat deskripsi tulisan.

3.3. Teknik Analisis Data

Menurut Miles jamo Huberman lom Gunawan, (2015), analisis data *kualitatif* pada dasarno dilakukan secaro bersamaan jamo proses pengumpulan data. Data-data ino ngeliputoi catatan lapangan, transkripsi wawancara, jamo dokumen-dokumen tekayit prosesi larian. Secaro umum, langkah-langkah lom pengupulan data sai dilakukan peneliti guwai messo pemahaman sai lebih gelom lom prosesi Larian ngeliputoi:

1. Peneliti ngelakukan pengamatan tehadap dokumentasi di setiyap tahap, mulai jak tahap persiyapan, tahap pelaksanaan, hingga tahap penutupan, lom prosesi Larian sai gadou dilaksanaken. Tujuwan jak pengamatan ijo iyolah guwai ngemeroleh pemahaman sai lebih jelas tentang gambaran umum proses sai belangsung lom tradisi tersebut.
2. Peneliti nengoiken rekaman audio jamo transkrip wawancara jamo 1 inporman, yaino: tokoh adat. Tujuwan penelityan ijo iyolah guwai mengidentifikasi setiyap tahapan nyo prosesi serto pungsi jamo makno sai tekandung lom tradisi tesebut.
3. Segadou ino, data dikumpulken lom bentuk tabel tabulasi, jamo hasil analisis metentang setiyap tahapan prosesi larian disusun lom kesimpulan. Peneliti menginterpretasikan setiyap tahapan prosesi bedasarkan pungsi jamo makno prosesi larian sai tercermin lom kebudayoan, menurut teori Koentjaraningrat. Peneliti jugo ngelakukan repleksi jamo sintesis guwai menyimpulkan pungsi jamo makno sai tekandung lom tradisi tersebut.
4. Peneliti ngelakukan pengkodean data sai tekayit jamo setiyap tahapan prosesi larian serto pungsi jamo makno sai ditembukken di setiyap tahapan no

tersebut.

5. Peneliti ngedeskripsikan hasil analisis tekayit tahapan prosesi serto pungsi jamo makno sai ditembukken lom tradisi ijo. Proses ijo jugo ngelibatkan kajian pustaka sai relepan jamo aspek kebudayoan.
6. Penarikan kesimpulan dilakukken jamo merangkum hasil jak setiyap tahapan prosesi sai ngandung pungsi jamo makno. Selayin ino, hasil penelityan ijo diharapken dapok diterapken lom pembelajaran Bahaso Lappung di tingkat SMA

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian jamo pembahason sai gadou dilakuken, dapok disippulken bahwa wat pepiro tahapan lom prosesi adat larian serto dapok diimplementasikan lom pembelajaran Bahaso Lappung di tikkat SMA. Simpulan penelitian ijo dijelasken sebagai berikut:

1. Prosesi larian ngeupoken salah sai tradisi pernikahan masarakat Lampung pepadun mego pak tulang bawang di Tiyyuh Gunung katun Malay. Lom pelaksanoan prosesi larian terdiri jak tigo kegiatan, 1) Tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap penutup. Bagian tahap persiapan terdiri jak pak persiapan yaino, 1) meranai jamo muli saling suka, 2) bekahadu, 3) meset, 4) waktu. Bagian tahap pelaksanoan terdiri jak enom kegiatan yaino, 1) surat penepik, 2) lapah larian, 3) makai sinjang, 4) nyelup kukut, 5) nyecuh way, 6) begattei kawai. Tahap penutup wat wo kegiatan yaino, 1) pemandai ngatak salah, 2) cakak sabai.
2. Penelitian tentang prosesi larian lom adat masyarakat Lappung ngemik implikasi petting lom pembelajaran Bahaso Lappung di SMA, khususno lom Kurikulum Merdeka sebagai rekomendasi bahan ajar lom fase F kode 12.1 materi artikel budaya. Pembelajaran Bahaso daerah layin gawoh bepungsei ningkatken kemampuan bebahaso siswa, tapei munih memperkuat identitas budayo jamk melestariken warisan lokal. Modul ajar sai dikembangkan dengan materi prosesi larian dapok memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek serto pendekatan *student centered* sai ngedorong kreativitas, partisipasi aktif, serto pengembangan karakter siswa sesuai Profil Pelajar

Pancasila. Pendekatan Ino munih ngejuk fleksibilitas guai gureu lom mendesain metode pembelajaran serto penilaian dengan merhatikan kebutuhan jamo gaya belajar siswa. Dengan materi artikel budaya jamo kegiatan diskusi serto presentasi, siswa diharopken dapok mahommei, mengkaji, serto mengaplikasikan pengetahuan tentang budaya Lappung secaro holistik. Dengan demikian, pembelajaran Bahaso Lappung ngelaluwoi pendekatan ijo dapok ngejago keberlanjutan budaya sekaligus nyiapken generasi mudo sai sadar akan nilai-nilai tradisi jamo adaptif tehadop perubahan jaman.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian jamo pembahason sai gadou dipaparken, peneliti ngejuk pepiro saran sebagai berikut.

1. Guwai pendidik mata pelajaran Bahaso Lappung, diharapken supayo hasil penelitian ijo dapok nambah referensi materi ajar, khususno tekait prosesi adat larian. Temuan ijo dapok dijadikan bahan ajar sai lebih bervariasi, dengan nyesuaikem penggunoan dialek lokal sai dipakai di masing-masing daerah. Dengan ino, peserta didik dapok ngenal, mahhemmei, serto ngelestarikan tradisi larian sai jadei bagiyen petting anjak budaya Lappung.
2. Guwai peserta didik, pungsi serto makno sai wat lom prosesi larian diharapken mak hanya dipahemmei sebagai bagiyen anjak teori pelajaran. tapei munih dipakai untuk hal petting sebagai wujud nyato penguatan karakter, penghargoan tehadop nilai-nilai budyao, serto penghormaten tehadop adat istiadat tradisi Lappung.
3. Guwai peneliti selanjutno, hasil ijo diharapken dapok jadoi referensi sai bermanfaat lom memperlom kajian tekait prosesi adat larian, khususno lom mahhemmei pungsi jamo makna simbolik sai tekandung di Lom no. Penelitian ijo munih dapok ngebukak peluang guwai eksplorasi lebih luas tehadop tradisi larian di berbagai daerah barih di Lappung, sehingga dapok mempergayo studi budaya jamo mempekuat upaya pelestarian adat serto bahaso Lappung secaro berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Aini Qolbiyah, Sonzarni, & Muhammad Aulia Ismail. (2022). Implementation of the Independent Learning Curriculum At the Driving School. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 01–06. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.1>
- Andayani, D. (2018). *Prosesi Perkawinan Adat Pepadu di Tiuh Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP*. Universitas Lampung.
- Anggara, A., Amini, F., Siregar, M., Muhammad, F., & Syafrida, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1899–1904.
- Ali, Lukman. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Pengertian proses dan upacara).
- Ariyani, F., Costa, R. F., Ridwan, M., Lampung, U., Marriage, N. I. N., & Framework, T. (2021). *Ngejuk-Ngakuk Dalam Bingkai Adat Perkawinan*.
- Devi, I. S. (2018). Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalisme Struktural Vs Strukturalisme Levi-Strauss. *Asketik*, 2(1), 89–101. <https://doi.org/10.30762/ask.v2i1.668>
- Dianti, Y. (2017). Negosiasi Wajah pada masyarakat suku batak. *Jurna; IAIN Tribakti*, 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Firah. (2019). Teori Funsionalisme. *Iain Kediri*, 76–78.

- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Tiori & Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 60. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>
- Halimah, Y. (2014). Pengertian Relasi Makna. *Unila.Ac.Id*, c, 6–36. <https://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/article/download/47/69> (p. BAB-I_IV-atau-V). https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62336/1/BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Hamdan, subakti hanin; prisusanti dewi retno; fahmi aisyah; haryanti suci; pangestu ari nova; primasari anggun nesy; putri surya novita; adinata arfan A. hadi irwan; firmansyah. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxxw>
- Huda, M. N., & Munib, A. (2022). Kompilasi Tujuan Perkawinan dalam Hukum Positif, Hukum Adat, dan Hukum Islam. *VOICE JUSTISIA : Jurnal Hukum Dan Keadilan*, 6(2), hlm. 9-10. <https://journal.uim.ac.id/index.php/justisia/article/view/1970>
- Iskandar Syah. (2017). *Bunga Rampai Adat Budaya Lampung*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lily, Firman Susilo, A. A. (2013). Medan Makna Verba Melihat Dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 1–11.
- Rahmi. (2021). Bab I Pendahuluan باحضخ. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Rakai, Nazrun dan Hilal, I. (2012). Tata Titi Adat Budaya Lampung. In *Lampung: Penerbit Biro Bina Sosial Sekretariat daerah provinsi Lampung*. (p. 26).
- Riduan, A. (2016). *Tradisi larian pada masyarakat adat lampung pepadun perspektif islam*.
- Rika Widianita, D. (2023). Tradisi Manjau-Maju Perkawinan Adat Lampung Saibatin Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Suka Negeri Jaya Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus. *AT-Tawasuh: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Rosita, A., & Aprilia, F. (2006). Pentingnya Mata Pelajaran Bahasa Daerah Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Dalam Eksistensi Budaya Bangsa. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 35–43.

<https://media.neliti.com/media/publications/210334-pentingnyamata-pelajaran-bahasa-daerah-d.pdf>

- Sari, Ima Permata. 2025. *Makna Simbolik dilom Kain Tapis Limar Sekebar di Masarakat Tiyuh Gunung Katun Tulang Bawang Barat jama Implikasini dilom Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA*. Universitas Lampung.
- Sayuti Thalib, Jakarta, 1986, hlm. 37 34. (1986). *Hukum Perkawinan*. 34–68.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Susneda. (2025). *Nilai Piil Pesenggiri Lom Prosesi Ibal Serbo Di Tiyuh Gunung Katun MlAY Tulang Bawang Barat Jamo Implikasino Lom pembelajaran Bahaso Lapping Di SMP*. Universitas Lampung.
- Wati, H. (2022). *Fungsi Dan Makna Simbolik Ibal Serbo Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun*.
- Wiyanti, M. E. (2014). Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. *Digilib.Uns.Ac.Id*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/101191/>
- Yuda, A. K. (2022). Pergeseran Adat Kawin Lari Atau Larian Di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. *Palapa: Jurnal Ilmiah* 3(1), 23–33. <http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/palapa/article/view/498%0Ahttp://eskr%ip%20stkippgribl.ac.id/index.php/palapa/article/download/498/390>
- Yusuf Aris. (2012). *Pelaksanaan Kawin Lari Pada Suku Way Kanan(Adat Pepadun) Di Kelurahan Tihuh Balak PasarKecamatan Baradatu Kabupaten Way KananProvinsi Lampung*. 5. <http://repository.uinjambi.ac.id/2143/1/RUKIAH.MHK.152289RukiahAbdullah.pdf>
- Putri, Rizqi Purnama. (2017). Murtadlo, Akhmad; Purwanti, Purwanti. "Makna Tuturan dalam Prosesi Pernikahan Adat Kutai: Tinjauan Semiotika Roland Barthes." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, Universitas Mulawarman, Vol. 1 No. 3
- Soeyono, Ariyono. Kamus Antropologi. 1985.
- Zulchilal B. C. (1986). Adat Lampung Pesisir. (Pi'il Pesenggiri dan unsur-adat lainnya)